

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses perilaku manusia dimana seorang manusia berinteraksi dengan manusia manusia lainnya demi memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial.¹ Sebagai makhluk sosial, setiap orang membutuhkan interaksi untuk mendapatkan informasi (pesan) satu sama lain. Pertukaran informasi (pesan) satu sama lain ini dapat menjadi jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia, karena tanpa komunikasi dengan orang lain kita akan terisolasi. Pesan-pesan itu muncul lewat perilaku manusia itu sendiri. Ketika kita sedang berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Begitupun dengan melambaikan tangan, tersenyum, menganggukan kepala, ataupun memberikan isyarat, juga termasuk dalam perilaku manusia. Perilaku-perilaku tersebut merupakan penyampaian pesan kepada orang lain.

Komunikasi juga akan terjadi apabila narasumber dapat meningkatkan antusias respon si penerima sehingga terjadilah penyampaian suatu pesan dalam bentuk verbal (kata-kata) atau nonverbal (nonkata-kata). Komunikasi verbal dan nonverbal ini sangat erat kaitannya dengan keseharian manusia. Bahkan, hampir setiap kegiatan kita melakukan komunikasi verbal dan nonverbal dengan mengharapkan tanggapan yang baik agar berlangsungnya komunikasi dapat berjalan dengan lancar, agar pesan yang disampaikan pula mudah diterima. Dalam komunikasi bisa juga mengalami kegagalan, kegagalan tersebut bisa terjadi karena adanya faktor dari komunikator ataupun komunikan, bahkan media yang digunakan pun bisa menjadi gagalnya komunikasi. Adapun yang disebut respon komunikasi, respon sendiri adalah sebuah tanggapan terhadap pesan, respon sendiri sangat bervariasi, mulai dari pesan yang disadari dan pesan yang tidak disadari. Ada pula

¹ Ngalimun, Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru Pers 2017) hlm. 7.

respon yang tertutup dan sangat tidak disari. Berbicara mengenai komunikasi, komunikasi memiliki banyak ragamnya, tak akan habis jika kita sudah membahasnya. Komunikasi sendiri tak hanya terjadi antara sesama etnis dan budaya, namun komunikasi sendiri juga bisa terjalin antara dua budaya yang berbeda, itulah yang biasa kita sebut dengan “Komunikasi Antarbudaya”.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah sebuah proses bertukarnya ide, pikiran, dan makna antara masyarakat dengan budaya berbeda satu sama lain. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya sangat berpengaruh terhadap aktivitas manusia sendiri. Bagaimana pesan verbal dan nonverbal memiliki makna menurut budaya-budaya yang bersangkutan, bagaimana cara berkomunikasi, apa yang akan dikomunikasikan, dan kapan komunikasi itu terjadi.²

Masalah etnis, suku, dan budaya merupakan sesuatu yang sangat penting karena Indonesia sendiri termasuk negara yang ditinggali oleh banyaknya suku dan etnis yang berbeda-beda. Indonesia merupakan Negara dengan kultur budaya yang bermacam-macam, hal itu telah disebutkan dalam semboyan Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti *berbeda-beda tetapi tetap satu jua*. Maka dari itu sepatutnya Indonesia disebut Negara yang kompleks karena memiliki banyak perbedaan budaya, di Indonesia banyak terdapat etnis yang bermacam ragamnya seperti etnis asli dan etnis keturunan. Etnis turunan tidak hanya dikenakan kepada orang peranakan melainkan juga orang asing yang sepenuhnya asing tanpa nenek moyang pribumi. Adapun golongan etnis keturunan ialah etnis yang sudah mengalami percampuran dengan nenek moyang pribumi yaitu dengan melakukan pernikahan dengan nenek moyang pribumi. Adapun etnis keturunan di Indonesia diantaranya keturunan Tionghoa, Arab, India dan sebagainya. Maka dari itu,

² Deddy Mulyanana, “Komunikasi Antarbudaya”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990) hlm 20

permasalahan suku dan budaya yang berbeda merupakan konflik yang sering terjadi di Indonesia bahkan sering hampir terjadi suatu perpecahan.

Komunikasi antar budaya biasanya terjadi jika adanya perpindahan tempat tinggal lama ke wilayah atau daerah baru (imigrasi) yang memiliki etnis yang berbeda dari sebelumnya. Dari situlah nanti akan munculnya suatu komunikasi antar budaya. Ketika pendatang baru dari etnis yang berbeda memiliki tujuan agar bisa menetap di dalam kampung dan wilayah tersebut maka mereka harus mulai beradaptasi baik dari segi adat, bahasa, dan budayanya. Dalam proses ini pada awalnya pasti muncul berbagai kesulitan yang banyak ditemui, baik secara kognitif maupun afektif.

Isu tentang etnis merupakan realitas yang masih tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Para anggota etnis dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana dan tatanan etnis mereka. Akibatnya terjadi perbedaan antara “siapa saya” dengan “siapa anda” atau “siapa kami” dengan “siapa mereka” terlihat dengan jelas batas-batasnya. Dalam situasi itu, stereotip dan prasangka tumbuh dan berkembang dengan subur.³

Dalam sejarah kebudayaan manusia, proses akulturasi telah terjadi dalam masa-masa yang silam biasanya suatu masyarakat hidup yang bertetangga dengan masyarakat lainnya dan antara mereka terjadi hubungan-hubungan, mungkin dalam perdagangan, pemerintahan dan sebagainya. Saat menjalin hubungan tersebut akan muncul beberapa masalah, antara lain: (1) Unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang mudah diterima; (2) Unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang sulit diterima; (3) Individu-individu manakah yang dengan cepat menerima unsur-unsur yang baru; dan (4) Ketegangan-ketegangan apakah yang timbul sebagai akulturasi tersebut.⁴

³ Parsudi Suparlan, “Sukubangsa dan Hubungan Antar-Sukubangsa”, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian edisi revisi cetakan kedua, 2005) hlm 2

⁴ Soerjono Soekanto, “Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat”, (Jakarta: Rajawali,1982), hlm 192

Indonesia adalah salah satu negara tempat berkumpulnya beragam etnis-etnis pribumi maupun asing. Beberapa etnis pribumi tersebut memiliki perbedaan yang mudah dikenali sehingga relatif mudah dibedakan. Seperti Etnis Batak, Minang, Jawa, Sunda dan Bali yang mudah dikenali lewat dialeknya. Adapula etnis asing yang bermigran ke Indonesia dan sudah menetap salah satunya seperti Tionghoa. Etnis Tionghoa di Indonesia sudah banyak menempati beberapa kota di Indonesia, seperti Semarang, Jakarta, Surakarta, dan Jogjakarta. Etnis Tionghoa sendiri mudah dikenali lewat fisik mereka. Fisik etnis Tionghoa mudah dikenali, mereka biasanya bermata sipit, memiliki kulit putih, dan berwajah oriental. Etnis Tionghoa sendiri memiliki intonasi tenang dan tidak erburu-buru namun lugas dan tegas.

Empat syarat yang diperlukan individu untuk berkomunikasi antarbudaya secara efektif yaitu: *pertama*, menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; *kedua*, menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki; *ketiga*, menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak; *keempat*, komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain.⁵

Dengan adanya keturunan Tionghoa yang berada kampung Ketandan Yogyakarta, maka terlihat adanya komunikasi antarbudaya dan terjalin interaksi dengan masyarakat pribumi (Jawa) di daerah tersebut, keadaan tersebut tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya perkawinan, kepercayaan dan perdagangan yang dilakukan oleh kedua belah pihak tersebut yakni Tionghoa dan Pribumi (Jawa). Hubungan komunikasi yang akan timbul antara Tionghoa dengan masyarakat Pribumi (Jawa) ialah hubungan komunikasi antarbudaya yaitu hubungan komunikasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya di Yogyakarta, dimana orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar

⁵ Deddy Mulyanana, "Komunikasi Antarbudaya", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990) hlm 20

belakang budaya yang berbeda. Perbedaan budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskannya. Adanya hubungan komunikasi yang terjalin antara Tionghoa dengan masyarakat pribumi (Jawa) mendorong peneliti untuk lebih jauh mengetahui gambaran secara jelas mengenai komunikasi antarbudaya, penggunaan bahasa, prasangka dan stereotip yang tumbuh dalam hubungan yang terjadi serta melihat berbagai bentuk kegiatan perayaan agama yang menunjang terbentuknya hubungan tersebut.

Penelitian ini dianggap menarik karena interaksi yang terbangun telah menunjukkan sifat integratif antar suku, namun bagaimana komponen-komponen perilaku dan kebudayaan dari etnis Tionghoa dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya perlu diselami lebih jauh. Serta bagaimana penerimaan masyarakat Jawa dengan datangnya kebudayaan baru yang juga kental dengan adat sangat menarik untuk diteliti. Begitu juga dengan perayaan agama kedua kebudayaan tersebut yang sayang untuk dilewatkan.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses akulturasi pada masyarakat etnis Tionghoa Konghucu di Kampung Ketandan Yogyakarta dalam suatu masyarakat Jawa yang kental dengan adat dan budaya. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat bagaimana adanya rasa menghormati, toleransi, dan antusiasme dari masing-masing budaya dengan adanya perayaan agama yang berbeda yang diselenggarakan di Kampung Ketandan Yogyakarta.

1.2 Pokok dan Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada masalah akulturasi dalam bentuk komunikasi antar kelompok beragama dan bagaimana tingkat kerukunan yang terjalin antar masyarakat etnis Tionghoa Konghucu dengan masyarakat Jawa Islam. Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi budaya yang terjadi antara Tionghoa Konghucu dan Jawa Muslim di Kampung Ketandan Yogyakarta?
2. Bagaimana komunikasi antarbudaya umat beragama dalam proses akulturasi yang terjadi antara Tionghoa Konghucu dan Jawa Muslim di Kampung Ketandan Yogyakarta?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi antar budaya dan agama dalam proses akulturasi budaya Tionghoa Konghucu dan Jawa Muslim di Kampung Ketandan Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses komunikasi budaya yang terjadi antara masyarakat Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Kampung Ketandan Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui komunikasi antar umat beragama dalam proses akulturasi antara masyarakat Tionghoa Konghucu dan Jawa Islam di Kampung Ketandan Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya dan agama dalam proses akulturasi budaya di Kampung Ketandan Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperdalam ilmu komunikasi melalui konsep komunikasi antarbudaya dan metode penelitian kualitatif.

Secara Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendapat berupa kritik dan saran kepada masyarakat Indonesia maupun etnis-etnis luar untuk dapat mencegah konflik yang akan mengakibatkan kesalahpahaman dalam memahami dan menafsirkan sebuah pesan yang digunakan oleh komunikator yang berbeda budaya.